

Eksistensi Manusia Perspektif Pendidikan Islam

Ismail Syakban

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
Sumatera Barat, Indonesia

Abstract

Human beings are one of the important items in discussing all aspects and problems. Because it is a man who is sure to occupy those positions (the concept and administrator). In the world of human education as a leading performer or actor. All aspects and tasks are carried by humans. Therefore, there needs to be a study of human concept according to Islamic education. Based on the problem that the author expressed above, the purpose of writing this paper is to understand and describe human existence in Islamic education. Judging from the type of paper writing, this small research includes library research, which is a study that focuses on the literature of both books, journals, papers, and writings Related to the research (human) object.

As there are times when talking about education it is almost certainly talking about humans. To answer the problem in this small study, we can know the human existence in Islamic education by understanding the human position in various educational factors (human beings as educators, human beings as participants Education). And there are demands that must be fulfilled as one aspect of urgent in education. If it is specifically to look at human existence as an educator, from various opinions of Islamic education thinkers, it can be taken the red yarn that an educator in Islam should be able to become Qudwah Hasanah for learners and have Proper morality to be used as a role model (Islamic noble) and capable of cycling the situation of the learning process in order to pour knowledge to human beings called learners. On the other hand, human beings as learners are also required to fulfill the code of ethics in demanding science. In the outline must put the intention to get Ridho Allah SWT, glorify and appreciate his education (teachers), follow all his advice and orders while not deviate from the teachings of Islam. Well, as a process of education, there must also be a code of ethics that must be fulfilled by human beings. For this is a very important position for man. Human beings should not be affected by Western epistemology in infiltrations an educational concept.

Keyword: *Existence, human, Islamic education*

ABSTRAK

Manusia merupakan salah satu item penting dalam membicarakan semua aspek dan permasalahan. Karena manusialah yang pasti menempati posisi-posisi (konseptor dan administrator) tersebut. Dalam dunia pendidikan manusia sebagai pelaku atau aktor utama. Semua aspek dan tugas diemban oleh manusia. Oleh karena itu, perlu ada kajian tentang konsep manusia

menurut pendidikan Islam. Berdasarkan permasalahan yang penulis utarakan di atas, maka tujuan dari penulisan paper ini adalah memahami dan mendeskripsikan eksistensi manusia dalam pendidikan Islam. Dilihat dari jenis penulisan makalah ini, maka penelitian kecil ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang memfokuskan pembahasan pada literatur-literatur baik berupa buku, jurnal, makalah, maupun tulisan-tulisan lainnya yang berkenaan dengan objek penelitian (manusia).

Seperti sedia kalanya bahwa berbicara tentang pendidikan itu hampir dipastikan berbicara tentang manusia. Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian kecil ini, maka kita dapat mengetahui eksistensi manusia dalam pendidikan Islam dengan memahami posisi manusia tersebut dalam berbagai faktor-faktor pendidikan (manusia sebagai pendidik, manusia sebagai peserta didik serta pengelola pendidikan). Serta ada tuntutan-tuntutan yang harus dipenuhi sebagai salah satu aspek urgen dalam pendidikan. Jika menilik secara khusus eksistensi manusia sebagai pendidik, maka dari berbagai pendapat para pemikir pendidikan Islam, dapat diambil *benang merahnya* bahwa seorang pendidik dalam Islam harus mampu menjadi *qudwah hasanah* bagi peserta didik dan memiliki akhlak yang patut untuk dijadikan panutan (akhlak Islam yang mulia) serta mampu mengayomi situasi proses belajar mengajar dalam rangka menuangkan ilmu pengetahuan kepada manusia yang disebut peserta didik. Disisi lain, manusia sebagai peserta didik juga dituntut untuk memenuhi kode etik dalam menuntut ilmu. Secara garis besarnya harus memasang niat untuk mendapatkan ridho Allah SWT, memuliakan dan menghargai pendidiknya (guru), mengikuti segala anjuran dan perintahnya selagi tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. *Nah*, sebagai pengelola proses pendidikan *pun* juga harus ada kode etik yang harus dipenuhi oleh manusia. karena ini adalah posisi yang sangat penting bagi manusia. manusia jangan sampai terpengaruh oleh epistemology barat dalam menyusun sebuah konsep pendidikan.

Kata Kunci : Eksistensi, Manusia, Pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan, sangat erat kaitannya dengan bagaimana para konseptor dan administrator dalam menjalankan tugas yang korelatif. Kiprah dalam segala ide dan tindak tanduk mereka akan memperlihatkan bagaimana mereka mengkonsep jalannya sebuah lembaga pendidikan tersebut.

Manusia merupakan salah satu item penting dalam membicarakan semua aspek dan permasalahan. Karena manusia adalah yang pasti menempati posisi-posisi (konseptor dan administrator) tersebut. Dalam dunia pendidikan manusia sebagai pelaku atau aktor utama. Semua aspek dan tugas diemban oleh manusia.

Pembahasan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari manusia, begitu juga sebaliknya. Pendidikan dilakukan oleh manusia dan untuk manusia (Abuddin Nata. 2012:63) yakni yang menyelenggarakan pendidikan, yang bertugas mendidik (guru atau dosen), yang mengelolah administrasi pendidikan, dan menjadi subjek dan objek pendidikan (para peserta didik) adalah manusia. Oleh karena itu pemahaman tentang manusia yang berada dalam berbagai posisi tersebut menjadi penting.

Oleh karena itu, perlu dipahami bagaimana seyogyanya eksistensi manusia tersebut selaku pelaku utama dalam pendidikan. Untuk mengetahui hal tersebut terkhusus dalam pendidikan Islam, maka pada modul kecil ini akan mengutarakan eksistensi manusia dalam prosesi pendidikan Islam.

B. KAJIAN TEORI OBJEK BAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Islam

Menilik kepada para ahli pemikir pendidikan Islam, maka kita akan menemukan banyak pengertian pendidikan Islam tersebut. Namun kita dapat menyimpulkan dari berbagai pakar tersebut bahwa Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (Ary Gunawan. 2000:56). Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan (Zakiah Drajat. 1978: 28).

Muhammad Iqbal menekankan pendidikan Islam untuk membentuk manusia sempurna atau yang disebut dengan *insan kâmil*. Demi mewujudkan hal tersebut maka diperlukan sistem yang terkonsep. Pendidikan Islam hendaknya menjadi suatu sistem pendidikan yang mampu menawarkan konsep dengan "daya tawar" yang sangat tinggi, yaitu pendidikan Islam yang memiliki 3 tahap kegiatan: *tilâwah* (membaca ayat Allah), *tazkiyah* (mensucikan jiwa) dan *ta'lim al-kitâb wa al-sunnah* (mengajarkan al-kitab dan al-hikmah).

B. Faktor-faktor Pendidikan Islam

1. Guru/Pendidik

Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling

bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik (Ahmad Tafsir, 1994: 74). Tanggung jawab tersebut disebabkan oleh dua hal: *pertama*, karena kodrat, yaitu orang tua ditakdirkan untuk menjadi orang tua anaknya, dan karena itu mereka bertanggung jawab mendidik anaknya. *Kedua*, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan dan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses mereka juga.

2. Peserta Didik

Peserta didik atau anak didik merupakan "*raw material*" (bahan mentah) didalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Membicarakan anak didik, sesungguhnya kita membicarakan hakikat manusia yang memerlukan bimbingan. Para ahli psikologi mempunyai pandangan yang berbeda terhadap manusia. Aliran psikoanalisis beranggapan bahwa tingkah laku manusia pada dasarnya digerakkan oleh dorongan-dorongan dari dalam yang mengontrol kekuatan psikologis yang sejak semula ada dalam diri individu.

3. Tujuan Pendidikan

Masing-masing pakar pendidikan Islam memiliki gambaran yang berbeda-beda terhadap tujuan dari pendidikan. Al-Attas yang mengatakan mengembalikan manusia kepada fitrahnya. Membentuk akhlak peserta didik menurut Al-Ghazali. Membentuk insan kamil menurut Ahmad tafsir. Diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia terdidik yang berlandaskan kepada Islam (al-Qur'an dan Sunnah).

4. Alat-alat Pendidikan

Didalam ilmu pendidikan, usaha-usaha atau perbuatan-perbuatan pendidik yang ditujukan untuk melaksanakan tugas mendidik itu disebut juga alat-alat pendidikan (Ngalim Purwanto, 2007: 176). Perlu kiranya dipahami bahwa penggunaan alat pendidikan itu bukan hanya soal teknis dan fasilitas fisik bangunan saja, melainkan mempunyai hubungan yang erat sekali dengan pribadi yang menggunakan alat tersebut. Si pendidik (pribadi) yang menggunakan alat tersebut hendaknya dapat menyesuaikan diri dengan tujuan yang terkandung dalam alat itu. Penggunaan dan pelaksanaan alat itu hendaknya betul-betul timbul atau terbit dari pribadi yang menggunakan alat tersebut (pendidik/guru).

5. Lingkungan Pendidikan

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan suatu lingkungan sosial terkecil dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, keluarga merupakan unit pertama dalam masyarakat. Disitulah terbentuknya tahap awal proses sosialisasi dan perkembangan individu. Pendidikan Islam di lingkungan keluarga berjalan secara informal yakni melalui pengalaman hidup sehari-hari dari orang tua selaku pendidik.

b. Lingkungan Sekolah

Setelah pendidikan di lingkungan keluarga, orang memerlukan bantuan dalam mendidik anak-anaknya supaya dapat hidup mandiri secara layak di tengah-tengah masyarakat tanpa menggantungkan diri

kepada orang lain. Sebagai respon dalam memenuhi kebutuhan tersebut muncullah usaha untuk mendirikan sekolah dilingkungan keluarga.

Sekolah merupakan suatu lembaga atau organisasi yang melakukan kegiatan pendidikan berdasarkan kurikulum tertentu yang melibatkan sejumlah orang (murid dan guru) yang harus bekerja sama untuk suatu tujuan. Di lingkungan sekolah pendidikan Islam berjalan secara formal yakni dengan sengaja, perencanaan yang matang dan terikat dengan peraturan-perturan tertentu.

c. Lingkungan Masyarakat

Di lingkungan masyarakat, pendidikan Islam berkembang melalui beberapa lembaga sosial yang ikut serta menunjang keberhasilan pendidikan. Seperti adanya masjid, asrama atau pondok pesantren dan perkumpulan remaja. Pendidikan Islam dimasyarakat berjalan secara non formal, yakni dilaksanakan dengan sengaja akan tetapi tidak begitu terikat dengan peraturan dan syarat-syarat tertentu.

C. KAJIAN OBJEK PENELITIAN

A. Manusia dan Hakikatnya

Manusia memiliki perbedaan dan persamaan dengan makhluk lain. Kekhasan manusia terletak pada perbedaannya dengan makhluk lainnya. Pada satu sisi, manusia sama seperti tumbuh-tumbuhan karena membutuhkan air dan udara (Adian Husaini Dkk, 2009). Merujuk kepada muqoddimah di atas, maka hakikat manusia perlu dibahas lebih dahulu karena pendidikan yang dilakukan manusia adalah untuk manusia.

Mengetahui tentang hakikat manusia, kita mencoba melihat beberapa pandangan yang berbicara sekitar manusia. bagaimana manusia dalam membicarakan manusia serta bagaimana pula Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam dalam membicarakan manusia.

1. Manusia menurut manusia

Terdapat berbagai pendapat dan multi-makna ketika manusia mendefinisikan hakikat manusia, semua itu terbukti dengan adanya beberapa pemikir atau ilmuwan barat dan pemikir Islam mencoba mengeluarkan pendapat tajamnya seputar manusia, diantaranya:

a. Pemikir Barat

Para pemikir Barat telah menyediakan berbagai jawaban terhadap persoalan manusia. mereka mendefinisikan manusia dengan berbagai asumsi, yaitu: animal rationale (makhluk yang berakal budi), animal loquens (makhluk yang berbicara), homo homini lupus (manusia kepada manusia lain adalah srigala), homo economicos (manusia ekonomi), homo sapienta (manusia hikmah), homo religious (manusia agama) dan lain-lain.

Teori tentang manusia yang berkembang sekarang tidak terlepas dari pengaruh filsafat barat, para ilmuwan barat memahami

manusia menurut worldview mereka yang menggunakan rasio dan pengamatan sebagai sumber penting argumen keilmuannya. Beberapa tokoh ilmuan barat memiliki definisi berbeda dalam memahami eksistensi manusia. namun secara garis besar pandangan mereka mencerminkan materialism yang meganggap manusia sebagai makhluk materi yang dapat dibentuk dan menafikan keberadaan Sang Pencipta. Dalam buku Ahmad Tafsir disebutkan beberapa pendapat pemikir barat mengenai manusia, diantaranya;

Socrates (470-399 SM) orang berkebangsaan Athena mengatakan bahwa hakikat manusia adalah makhluk yang ingin tahu, dan membutuhkan orang lain untuk membantunya mengobati penyakit ketidaktahuannya itu. Sedangkan Plato yang berkebangsaan Yunani salah seorang muridnya Socrates berpendapat bahwa hakikat manusia itu ada tiga; yaitu roh, kesenangan (nafsu) dan rasio (akal). Dalam operasinya, dia menganalogikan roh itu sebagai kuda putih yang menarik kereta bersama kuda hitam (nafsu), yang dikendalikan oleh kusir yaitu rasio yang berusaha mengontrol laju kereta.

Rene Descartes (1596-1650) seorang filosof Prancis, menekankan posisi sentral akal (rasio) sebagai esensi hakikat manusia, Rene berpendapat bahwa berpikir itu sangat sentral dalam manusia dan manusia itu menyadari eksistensi atau keberadaannya karena mereka berpikir (*cogito ergo sum*). Sedangkan John Locke (1623-1704) seorang filosof Inggris mengutarakan pendapatnya dengan menelurkan teori tabularasa, bahwa manusia itu ibarat kertas putih bersih. Kemudian kertas tersebut ditulis dan tulisan-tulisan itulah yang menentukan hakikat manusia. dapat diartikan bahwa pengalaman manusialah yang menentukan keadaan manusia.

Immanuel Kant (1724-1804) berkebangsaan Jerman dan seorang filosof besar dunia berpendapat bahwa manusia adalah makhluk rasional, manusia bebas bertindak sesuai alasan moral dan bukan hanya untuk kepentingannya pribadi.

Berbeda dengan tokoh-tokoh diatas, Thomas Hobbes (1588-1629) adalah tokoh aliran Empirisme mengatakan bahwa hakikat manusia itu terletak pada aspek kontrak sosial. Karena manusia menyusun dan menyetujui semacam kontrak social yang mengatakan bahwa setiap manusia (orang) harus menghargai dan menjaga pendapat orang lain.

Charles Darwin dalam bukunya *On the Origin of Species* mendeklarasikan teorinya yang mensejajarkan perubahan inheren satu spesies makhluk hidup kedalam semua evolusi spesies makhluk hidup. Ia menguraikan bahwa manusia dan kera memiliki nenek moyang yang sama.

Semua manusia tidak peduli bagaimanapun anehnya, telah berevolusi melalui serangkaian langkah yang bertahap. Teori Darwinisme ini menentaskan protes dari kalangan mereka yang beropini bahwa manusia adalah makhluk yang terpisah dari hewan.

b. Pemikir Islam

Beberapa tokoh Islam pun memiliki definisi mengenai hakikat manusia, diantaranya; Fahrudin Ar-Razi berpendapat bahwa manusia memiliki beberapa karakteristik yang khas dan berbeda dengan iblis, malaikat dan juga binatang. Karena manusia memiliki akal dan hikmah serta tabiat dan nafsu. Disusul Ibnu Jauzi yang juga bersuara dalam membicarakan manusia. Menurutnya, manusia terdiri dari dua unsur yaitu jasad dan roh. Perubahan roh lebih penting karena esensi manusia adalah makhluk rohani atau makhluk berjiwa. Ibnu Jauzi berdalilkan sabda Rasulullah SAW, “*sesungguhnya Allah tidak melihat jasad kalian, dan tidak pula bentuk kalian, akan tetapi Allah melihat hati kalian dan amal kalian*” (HR Muslim).

Bersamaan dengan Ibnu Jauzi, Naquib Al-Attas juga memberikan pendapatnya mengenai manusia. Menurutnya keadaan manusia di dalam dunia ini dilengkapi dengan dua keadaan. Manusia adalah makhluk yang terdiri dari jasad dan ruh; artinya makhluk jasadiyah sekaligus ruhaniah (Wan Mohd Wan Daud:1998). Manusia bukanlah makhluk ruhaniah mutni dan juga bukan makhluk jasadiyah murni. Justru makhluk yang secara misterius memiliki kedua elemen ini, yang disebut dengan entitas ketiga yaitu jati dirinya sendiri.

Sebagai salah seseorang tokoh pemikir muslim yang peduli dengan perkembangan ilmu pendidikan Islam, Al-Hazimi mempunyai sudut pandang yang sama dengan pemikir muslim lainnya terkait memahami hakikat manusia. Menurutnya manusia terdiri dari jasmani, ruh dan akal (Ulil Amri Syafri, 2012:22).

2. Manusia menurut Al-Qur'an

Melihat “perselisihan” pendapat berbagai pemikir Islam tentang manusia, maka Al-Qur'an muncul sebagai penengah dan mengklarifikasi semua pendapat tersebut.

Al-Qur'an menyebutkan tiga term pokok dalam membicarakan eksistensi manusia, diantaranya: *al-Insân* (الإنسان), term ini membicarakan tentang manusia secara utuh sebagai manusia. *basyar* (بشر), term ini membicarakan salah satu aspek manusia. *an-nâs* (الناس) term ini kerap berbicara mengenai keagamaan manusia (Ulil Amri Syafri, 2012:22). menurut Dr. Al Rasyidin, M. Ag bahwa terma atau istilah yang merujuk kepada kata manusia antara lain: 1) *an-nâs* (الناس) dengan berbagai bentuk derivasinya seperti *al-Insan*, *al-Ins*, *al-Unas*, *al-Nasiyya* dan *al-Insyiyah*. 2) *al-basyar* (البشر). 3) *Bani Adam* (بنی آدم) (Ar-Rasyidin, 2008:13).

Al-Qur'an menjawab dengan tegas dan jelas berbagai macam pendapat dari ilmuwan barat maupun ilmuwan Muslim, karena keterangan yang uraikan Al-Qur'an sangat sempurna dan mampu menyatukan semua *ikhtilaf* diantara mereka.

Banyak ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menerangkan seputar manusia, diantaranya;

- a. Al-Qur'an menerangkan tentang hakikat penciptaan manusia.

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ^ط وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ^ط
 مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ^ط وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
 وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ^ج قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya:

“yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.” (QS. As-Sajdah: 7-9)

- b. Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa manusia diberi kemampuan untuk memilih

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿١٠﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿١١﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿١٢﴾
 وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٣﴾

Artinya:

“dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (QS. ASy-Syam; 7-10)

- c. Manusia adalah makhluk yang dimuliakan, itu pun dijelaskan dalam ayat berikut:

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَبْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
 وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾ ﴿٧٠﴾

Artinya:

“dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan¹, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (QS. Al-Isra: 70)

¹ Maksudnya: Allah memudahkan bagi anak Adam pengangkutan-pengangkutan di daratan dan di lautan untuk memperoleh penghidupan.

- d. Manusia diciptakan untuk melakukan pembelajaran perintah dari Allah dan perintah itu juga tertera dalam ayat berikut:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya:

“bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, ²Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-Alaq: 1-5)

- e. Bahwa tujuan manusia diciptakan dan hidup di duniapun sudah dideskripsikan melalui ayat berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya:

“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56)

D. IMPLEMENTASI KAJIAN PADA PENDIDIKAN ISLAM

A. Manusia dan Pendidikan Islam

Manusia adalah aspek terpenting dalam pendidikan. Tanpa manusia proses pendidikan akan lumpun total, karena manusialah yang melakukan pendidikan. Manusia berperan sebagai pendidik dan manusia itu pulalah yang dididik (peserta didik). Manusia sebagai subjek pendidikan sekaligus objek pendidikan.

Disisi lain manusia itu pun yang melakukan pengelolaan terhadap pendidikan. Manusia yang menyusun kurikulum, konseptor pendidikan, managerial dan melakukan hal-hal teknis lainnya. Garis merah dari hal kecil ini adalah gagal atau berhasilnya suatu prosesi pendidikan tergantung kepada manusia yang bekerja di dalamnya.

Berakar dari hal tersebut, maka perlu diuraikan bagaimana sebenarnya posisi manusia dalam pendidikan:

1. Manusia sebagai Pendidik

Menurut para ahli pendidikan, secara umum tugas pendidik adalah mendidik (Ahmad Tafsir, 1992: 78) . Nabi SAW dikenal sebagai ahli dakwah juga dikenal sebagai guru atau pendidik, namun juga sebagai murid. Kata guru berasal dalam bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar, dan dalam bahasa Inggris ditemui kata *teacher* yang berarti pengajar (H. M. Asy'ari, 2011). Dalam bahasa Arab Istilah yang mengacu kepada pengertian guru adalah *al-alim*(jamaknya ulama) atau *al-*

² Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.

mu'allim(orang yang mengetahui)³, *ulu al-bab*(orang-orang yang mampu menangkap pesan-pesan Ilahiyyah, hikmah, petunjuk, dan rahmat yang terkandung dalam berbagai ciptaan atau kebijakan-kebijakan Tuhan), *al-rashihuna fi al-ilm* (orang yang memahami pesan Al-Qur'an yang memerlukan penalaran takwil), *ulu al-nuha*, *ulu al-absyar*,*al-mudzakkir* (H. M. Asy'ari, 2011: 92).

Dalam Islam, selain Nabi SAW orang tua dinyatakan sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak. Mereka adalah pendidik *qudraty* yang secara langsung menerima amanah untuk mendidik anak-anaknya dari Allah SWT. Dia memerintahkan agar orang tua memelihara keluarganya dari bahaya api neraka.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. Al-Tahrim; 6)

Dalam beberapa hadits, dinyatakan bahwa orang tua adalah pendidik anak-anaknya (Ar-Rasyidin,2008:139). Rasulullah bahkan menyatakan bahwa agama yang kelak akan dianut seorang anak sangat bergantung kepada pendidikan yang diberikan orang tuanya terhadapnya. Dalam kerangka itu, Rasulullah menyarankan:

ما نحل والد ولدا من نحل افضل من ادب حسن

Artinya:

"Tidak ada sesuatu yang terbaik untuk diberikan orang tua kepada anak-anaknya, kecuali menta'dib mereka dengan pendidikan (ta'dib) yang baik" (HR. Imam al-Turmudzi)

Selain Nabi dan orangtua, pendidik berikutnya yang disebut dalam al-Qur'an adalah orang-orang yang memiliki kapasitas dalam ilmu pengetahuan, jiwa dan kepribadian yang mulia, istilah yang disebut dalam al-Qur'an antara lain *ahl al-dzikir* dan *'ulama*. Secara eksplisit Allah SWT memerintahkan agar kita bertanya kepada *ahl dzikr* jika kita tidak mengetahui sesuatu: "... *mala bertanyalah kamu kepada ahl dzikr (orang*

³ Diantara ahli pendidikan Islam yang menggunakan kata *al-alim/al-mu'allim* adalah Imam Ghazali seperti yang disebutkan dalam buku *al fikr al tarbawy*.

yang memiliki pengetahuan) jika kamu tidak mengetahui”(Lihat QS. An-Nahl: 43 dan QS. al-Anbiya: 7).

Dalam pengertian umum, pendidik adalah orang yang tugasnya mendidik. Jika dilihat dengan kecamata falsafah pendidikan Islam, maka pendidik adalah orang yang bertugas untuk mengingatkan dan meneguhkan kembali perjanjian suci (*syahadah*) yang pernah diikrarkan manusia di hadapan Tuhannya (Ar-Rasyidin,2008:133). Hal ini berkorelasi dengan ayat Al-Qur'an yang tertuang dalam surat Al-A'raf: 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ



Artinya:

“dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (QS. Al-A'raf : 172)

Menurut Al-Ghazali, seorang guru yang tidak mementingkan dirinya sendiri adalah laksana bunga mawar yang penuh keharuman dan menyebarkannya kepada orang lainnya juga. Guru mana pun yang kikir memberikan apa saja yang dia miliki kepada orang yang berhak menerimanya adalah orang yang pelit intelektual.

Menurutnya (al-Ghazali) ada beberapa tanggung jawab moral seorang pendidik (Shafique Ali Khan, 2005:107), diantaranya: a) guru hendaknya mengolah rasa empati imajinasi dengan orang-orang yang diajarinya, b) dalam mengasuh dan mengajari muridnya, guru hendaknya seperti mengajari dan mengasuh anaknya sendiri, c) hendaknya seorang guru selalu meluangkan waktu untuk pembaharuan, pendidikan dan perbaikan murid, d) mengarahkan muridnya dengan rasa cinta dan simpati perhatian, e) sembari mengajarkan satu disiplin ilmu tertentu, hendaknya guru tidak memandang remeh disiplin ilmu lainnya, f) hendaknya guru berbicara sesuai dengan kapasitas kemampuan muridnya, supaya murid dapat menguasai apa yang dikatakan oleh guru tersebut, g) dalam memperlakukan siswa yang tumpul hendaknya dengan cara yang sedemikian rupa, agar dia dapat berbaur secara baik dengan teman-temannya, dan h) guru harus bijak dan adil pada semua muridnya.

Diikuti oleh An-Nahlawi, (Ar-Rasyidin,2008:146) menurutnya dalam tataran partikal seorang pendidik Muslim harus memiliki karakter seperti: a) berwatak Rabbaniyah, b) bersifat ikhlas, c) sabar, d) jujur, e) senantiasa

membekali ilmu dengan ilmu dan kesediaan diri untuk mengkajinya, f) aplikatif dalam penerapan metode, g) bersikap adil dan tanggap terhadap kondisi siswa.

2. Manusia sebagai Peserta Didik

Dalam dunia pendidikan, ada beberapa pandangan yang berkembang terkait dengan peserta didik. Ada yang mendefinisikan peserta didik sebagai manusia belum dewasa (Ngalim Purwanto, 2007) dan karenanya, peserta didik membutuhkan pengajaran, pelatihan dan bimbingan dari orang dewasa atau pendidik untuk mengantarkannya menuju kedewasaan.

Dalam perspektif falsafah pendidikan Islam, semua makhluk pada dasarnya adalah peserta didik. Sebab dalam Islam sebagai *Murabbi*, *Mu'allim* atau *Muaddib*, Allah SWT pada hakikatnya adalah pendidik bagi seluruh makhluk ciptaanNya (Ar-Rasyidin,2008:148). Lain halnya jika kita menggunakan latar belakang pendidikan profetik. Menurutny (pendidikan profetik) setiap anak memiliki potensi poditif (fitrah) sebagai dasar perkembangan manusia. Allah menetapkan fitrah setiap manusia sejak penciptaanya dan tidak ada perubahan pada fitrah itu (Lihat QS. Ar-Rum : 30). dan manusia sebagai peserta didik harus mampu mengembangkan potensi fitrahnya tersebut seumur hidup (*long life education, min al-tufûlah ilâ suyûkhah*) (Moh. Roqib,2011:135)

Dalam rangka mengembangkan potensi tersebut, al-Ghazali (Shafique Ali Khan,2005:104) memberikan beberapa syarat yang harus dilakukan oleh peserta didik, diantaranya: a) sebelum memulai pelajaran, sebagai murid hendaknya membuang kebiasaan kotor dan prilaku tercela lainnya, b) murid selalu membuka pikirannya agar mampu menerima pelajaran yang diberikan, c) sebagai murid harus seperti pasien yang sedang mengikuti perintah dokternya untuk menuju kesembuhan, d) murid mampu untuk spesialisasi disiplin ilmu, e) harus konsentrasi pada dasar-dasar pembelajaran, f) hendaknya murid mengetahui berbagai perkara yang memungkinkan kemampuan ilmu pengetahuan tertentu di atas cabang-cabang pelajaran yang lain, dan g) menyadari diri dan mendapatkan keridhoanNya.

Mencoba menilik kepada kutipan (Al-Rasyidin,2008:153) dia mengemukakan kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan oleh manusia sebagai peserta didik, diantaranya: a) belajar harus dengan maksud mendekatkan diri kepada Allah SWT, b) bersedia mencari ilmu meskipun harus meninggalkan keluarga di tanah air, c) tidak terlalu sering menukar guru, e) menghormati guru, f) jangan merepotkan guru, g) tidak menipu guru, h) bersungguh-sungguh dan tekun belajar, i) mencintai sesama peserta didik, j) terlebih dahulu memberi salam kepada guru, dan k) bertekad untuk menuntut ilmu sepanjang hidup.

3. Implikasi Manusia terhadap Pendidikan Islam.

Selain dua macam (pendidik dan peserta didik) di atas posisi manusia dalam pendidikan, masih banyak posisi-posisi lainnya yang menjadi tanggung jawab manusia dalam rangka memajukan lembaga pendidikan. Manusia sebagai pengelola pendidikan, manusia sebagai evaluator pendidikan, managerial pendidikan dan posisi lainnya. Namun hal tersebut dapat kita jelaskan dalam point ini.

Dalam merumuskan berbagai komponen pendidikan, mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, tenaga pendidik, peserta didik, proses belajar mengajar, kepemimpinan, pengelolaan, dan lingkungan senantiasa bertitik tolak dari pandangan atau pemikiran manusia (Abuddin Nata. 2012:123) karena itu menentukan tentang pandangan atau pemikiran tentang manusia menjadi posisi yang urgen.

Manusia adalah makhluk yang ada dan keberadaannya terus mengalami serangkaian proses menjadi. Dalam proses itu, manusia bergerak menuju ke arah kesempurnaan atau sesuatu yang dianggap sempurna. *Dari dimensi fisik*, manusia bermula dari bayi kemudian tumbuh kembang menjadi remaja, dewasa dan akhirnya tua serta manula. *Dari dimensi psikis*, manusia mengawali hidupnya dari tidak mengetahui sesuatu apapun, kemudian Allah SWT menganugerahkan potensi pendengaran, penglihatan dan hati, sehingga dengan mengembangkan potensi tersebut manusia akan mampu menjadi makhluk yang bersyukur. (Lihat QS. Al-Nahl: 78) Karenanya, maka pendidikan Islam merupakan suatu proses atau serangkaian tahapan dimana manusia didik secara berkelanjutan menuju kearah kesempurnaan atau sesuatu yang dianggap sempurna (insan kamil) agar ia bias bersyukur kepada sang Maha Pencipta. Untuk itu, prinsip terpenting yang harus dianut oleh pendidikan Islami adalah asas tauhid dan belajar sepanjang hayat “dari buaian hingga liang lahat” (Ar-Rasyidin, 2008:163)

Menurut Al-Ghazali seseorang dinamai guru apabila memberitahu sesuatu kepada siapapun. Memang, seorang adalah orang yang ditugaskan di suatu lembaga untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada para pelajar dan pada gilirannya dia akan memperoleh honorarium. Dengan jalan itu pula, seorang pelajar adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa ilmu dan tipe pendidikan (Shafique Ali Khan, 2005:62).

E. KESIMPULAN

Seperti yang kita pahami bahwa berbicara tentang pendidikan itu hampir dipastikan berbicara tentang manusia. Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian kecil ini, maka kita dapat mengetahui eksistensi manusia dalam pendidikan Islam dengan memahami posisi manusia tersebut dalam berbagai faktor-faktor pendidikan (manusia sebagai pendidik, manusia sebagai peserta didik serta pengelola pendidikan). Serta ada tuntutan-tuntutan yang harus dipenuhi sebagai salah satu aspek urgen dalam pendidikan.

Jika menilik secara khusus eksistensi manusia sebagai pendidik, maka dari berbagai pendapat para pemikir pendidikan Islam, dapat diambil *benang merahnya* bahwa seorang pendidik dalam Islam harus mampu menjadi *qudwah hasanah* bagi peserta didik dan memiliki akhlak yang patut untuk dijadikan panutan (akhlak Islam yang mulia) serta mampu mengayomi situasi proses belajar mengajar dalam rangka menuangkan ilmu pengetahuan kepada manusia yang disebut peserta didik.

Disisi lain, manusia sebagai peserta didik juga dituntut untuk memenuhi kode etik dalam menuntut ilmu. Secara garis besarnya harus memasang niat untuk mendapatkan ridho Allah SWT, memuliakan dan menghargai pendidiknya (guru), mengikuti segala anjuran dan perintahnya selagi tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. *Nah*, sebagai pengelolah proses pendidikan *pun* juga harus ada kode etik yang harus dipenuhi oleh manusia. karena ini adalah posisi yang sangat penting bagi manusia. manusia jangan sampai terpengaruh oleh epistemology barat dalam menyusun sebuah konsep pendidikan.

Wallahu a'lam

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim
Al-Hazimi, Kholid bin Hamid. 2000. *UshulAt-Tarbiyyah Al-Islamiyyah*. Madinah: Daar 'Alim Al Kutub
Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
Ar-Rasyidin. 2008. *Falsafah Pendidikan Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis
Daud, Wan Mohd Wan. 1998. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan
Gunawan, Ary. 2000. *Sosiologi Pendidikan; Suatu Analisa Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
H. M. Asy'ari. 2011. *Konsep pendidikan Islam*. Jakarta: Rabbani Press
Husaini, Asian Dkk. 2009. *Islamic Wordview bahan-bahan kuliah di Program Doktor Pendidikan Islam*. Bogor: PPs UIKA Bogor
Khan, Shafique Ali. 2005. *Falsafah Pendidikan Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia
Nata, Abuddin. 2012. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali Press
Nawawi, Hadari. 1987. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
Purwanto, Ngalm. 2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya
Roqib, Moh. 2011. *Prophetic Education (Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan)*. Purwokerto: STAIN Press
Syafri, Ulil Amri. 2012. *Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya